



iii

Analisis Pengaruh Media Video Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas V SDN 11 Riau Silip

Ulyma Tahara Arisandi, Sindy Sataroh, Irpan Zuhri

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung; ulyma.tahara@unmuhbabel.ac.id,
sindy.sataroh@unmuhbabel.ac.id, irpan.zuhri@unmuhbabel.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak penggunaan video edukasi terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi bagi siswa kelas V di SDN 11 Riau Silip. Latar belakang penelitian ini didasari oleh penemuan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan saat menulis teks cerita fantasi, terutama terkait dengan pengembangan imajinasi, terbatasnya ide cerita, alur yang tidak teratur, dan penggunaan bahasa yang belum maksimal. Selain itu, metode pembelajaran menulis yang masih cenderung tradisional dianggap kurang efektif dalam mendorong kreativitas siswa. Untuk itu, video edukasi dianggap sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan visual dan membantu siswa membentuk gambaran konkret mengenai tokoh, latar, dan kejadian dalam cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) yang melibatkan kelompok kontrol tidak setara. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas V, di mana satu kelas dijadikan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menulis dengan video edukasi, sementara kelas lainnya berfungsi sebagai kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional. Instrumen penelitian mencakup tes menulis teks cerita fantasi, lembar observasi aktivitas belajar, dan dokumentasi hasil tulisan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi selama proses belajar, serta pengumpulan dokumen tulisan siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi perbedaan kemampuan menulis antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan video edukasi menunjukkan perkembangan dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode tradisional. Peningkatan ini terlihat dalam aspek pengembangan ide, kelancaran alur cerita, kreativitas, serta penggunaan bahasa. Video edukasi terbukti efektif membantu siswa memvisualisasikan elemen-elemen dalam cerita fantasi dengan lebih jelas, sehingga memudahkan mereka dalam menyalurkan ide ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, video edukasi dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi di tingkat sekolah dasar..

Keywords

Media Video Pembelajaran, Kemampuan Menulis, Teks Cerita Fantasi

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com



1. INTRODUCTION

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena menuntut berimajinasi, keterpaduan antara kemampuan berpikir, serta penguasaan unsur kebahasaan secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai wadah menuangkan gagasan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan literasi, kreativitas, dan daya nalar siswa. Menulis melibatkan proses kognitif yang tinggi, mulai dari merencanakan ide, mengorganisasi gagasan, hingga menuangkannya dalam bentuk teks yang bermakna dan runtut. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memerlukan pendekatan dan media yang bisa mendukung proses berpikir siswa secara optimal.

Salah satu jenis teks yang diajarkan pada kelas tinggi sekolah dasar yaitu teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi menuntut kemampuan imajinatif siswa dalam menciptakan peristiwa, tokoh, dan latar yang bersifat khayalan atau tidak realistis, namun tetap disajikan secara koheren dan logis. Melalui teks ini, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, menggunakan bahasa yang ekspresif, serta mengembangkan alur cerita. Namun demikian, pembelajaran menulis teks cerita fantasi sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk menemukan ide cerita, mengembangkan konflik dan penyelesaian, serta menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang variatif. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa menulis cerita fantasi tidak hanya persoalan kemampuan bahasa, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan berimajinasi dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa.

Realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa juga diakibatkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran menulis sering dilakukan melalui penugasan langsung tanpa pemberian stimulus yang memadai untuk membangun imajinasi siswa. Guru kerap kali hanya memberikan contoh teks dan meminta siswa menulis secara mandiri, tanpa dukungan media yang dapat membantu siswa membayangkan alur cerita atau tokoh yang akan ditulis. Kondisi ini mengakibatkan siswa cepat kurang termotivasi, merasa bosan, dan menganggap kegiatan menulis sebagai aktivitas yang sulit dan membebani. Akibatnya, hasil tulisan siswa cenderung kurang kreatif, monoton, dan tidak berkembang secara optimal.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, guru memiliki peluang besar untuk memanfaatkan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Salah satu media yang dinilai efektif dalam pembelajaran menulis yaitu media video pembelajaran. Media video mampu menyajikan audio dan unsur visual secara bersamaan, sehingga mampu menghadirkan gambaran konkret mengenai tokoh, latar, dan alur cerita.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan media video untuk pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif kepada peningkatan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Media video dinilai mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus termotivasi untuk menulis. Hidayat dan Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap struktur cerita. Visualisasi yang disajikan dalam video membantu siswa memahami unsur-unsur cerita, seperti latar, tokoh, dan alur, sehingga mereka lebih terarah dalam menyusun tulisan secara sistematis dan runtut.

Sejalan dengan temuan tersebut, Pratama et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan video animasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis kreatif siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan video animasi mampu menghasilkan tulisan yang lebih imajinatif dan variatif dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Video animasi memberikan stimulus visual yang kaya sehingga siswa tidak hanya menyalin contoh teks, tetapi mampu menciptakan ide cerita sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa media video tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pemicu kreativitas dalam proses menulis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa media audiovisual berperan penting dalam membantu siswa memperbanyak kosakata dan meningkatkan daya imajinasi dalam kegiatan menulis. Melalui tayangan video, siswa mendapatkan contoh penggunaan bahasa yang kontekstual, sehingga kosakata yang digunakan dalam tulisan menjadi lebih bervariasi dan sesuai dengan konteks cerita. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa stimulus visual dapat mengurangi kebuntuan ide yang sering dirasakan siswa saat menulis, terutama pada tahap awal pengembangan cerita. Dengan demikian, media video dapat membantu siswa melewati hambatan awal dalam menulis yang sering menjadi faktor penghambat utama.

Dari perspektif internasional, Mayer (2020) melalui teori pembelajaran multimedia menegaskan bahwa pembelajaran yang mengombinasikan unsur verbal dan visual lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan satu jenis representasi. Kombinasi tersebut memungkinkan peserta didik memproses informasi melalui dua saluran kognitif sekaligus, sehingga kreativitas dan pemahaman siswa dapat berkembang secara maksimal. Temuan ini memperkuat

Meskipun banyak penelitian menunjukkan hasil yang positif, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada keterampilan menulis narasi secara umum atau menulis kreatif

tanpa spesifikasi jenis teks. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh media video pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi masih relatif terbatas, terutama dalam lingkup sekolah dasar di daerah. Selain itu, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek minat dan motivasi belajar siswa, sementara analisis mendalam terhadap kualitas tulisan siswa, seperti pengembangan imajinasi, ketepatan unsur kebahasaan, dan koherensi alur, belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi, yaitu kajian empiris yang secara spesifik menganalisis dampak media video pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa sekolah dasar, baik dari hasil tulisan maupun segi proses.

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang relevan sebagai pijakan konseptual. Pertama, teori pembelajaran multimedia menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi unsur verbal dan visual, karena mampu membantu peserta didik membangun representasi mental yang lebih kuat dan bermakna (Mayer, 2020). Dalam konteks pembelajaran menulis teks cerita fantasi, media video berfungsi sebagai sumber visual yang membantu siswa membayangkan tokoh, alur cerita, dan latar secara lebih konkret. Visualisasi tersebut mempermudah siswa untuk mengorganisasi ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut.

Kedua, teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa dengan pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Slavin (2021), pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses membangun pemahamannya sendiri. Media video dalam penelitian ini digunakan sebagai stimulus belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi ide cerita berdasarkan pengalaman visual yang mereka amati. Dengan menonton video, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, namun juga mengaitkan tayangan tersebut dengan pengalaman dan imajinasi mereka sendiri dalam proses menulis.

Ketiga, teori menulis kreatif menekankan pentingnya rangsangan imajinatif dalam proses menulis. Richards (2021) menyatakan bahwa kreativitas dalam menulis mampu berkembang ketika siswa mendapat stimulus yang kaya, kontekstual, dan relevan dengan dunia mereka. Media video pembelajaran menyediakan stimulus tersebut melalui gambar bergerak, alur visual, dan cerita yang dapat memicu banyak ide baru. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi, rangsangan imajinatif menjadi faktor kunci karena siswa dituntut untuk membuat dunia cerita yang tidak realistis namun tetap logis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis dampak media video pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa sekolah dasar.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah penggunaan media video pada keterampilan menulis narasi atau menulis kreatif secara umum, penelitian ini memusatkan focus pada teks cerita fantasi yang memiliki karakteristik khas, seperti tuntutan imajinasi tinggi, penciptaan tokoh dan latar yang tidak realistis, serta pengembangan alur cerita yang logis dalam dunia fantasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam kajian pembelajaran menulis di sekolah dasar, khususnya dalam jenis teks yang menuntut imajinasi dan kreatifitas siswa secara lebih kompleks.

Selain itu, penelitian ini menempatkan media video pembelajaran tidak sekadar sebagai alat bantu visual pendukung pembelajaran, melainkan sebagai stimulus utama dalam proses pengembangan ide cerita, kreativitas, dan imajinasi menulis siswa. Media video digunakan untuk pemantik berpikir dan berimajinasi yang mendorong siswa untuk mengonstruksi dunia cerita fantasi mereka sendiri. Pendekatan ini mampu memberikan pemahaman baru bahwa media video dapat berfungsi secara strategis dalam membentuk proses berpikir kreatif siswa, bukan hanya meningkatkan motivasi belajar. Kebaruan lain dari penelitian ini merupakan konteks pelaksanaannya yang dilakukan di sekolah dasar daerah, yang selama ini masih relatif minim dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dan relevan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh penggunaan media video pembelajaran bagi kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas V sekolah dasar. Analisis ini mencakup peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur yang runtut, menciptakan tokoh dan latar fantasi, serta menggunakan unsur kebahasaan secara lebih tepat dan variatif. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas media video pembelajaran dalam mendukung proses menulis kreatif siswa.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis teks cerita fantasi antara siswa yang belajar menggunakan metode konvensional dan siswa yang belajar menggunakan media video pembelajaran. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media video berdampak terhadap kualitas tulisan siswa. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi kontribusi media video pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kreativitas tulisan siswa sekolah dasar, baik dari segi pengembangan imajinasi, koherensi cerita, maupun ketepatan penggunaan bahasa. Dengan tercapainya beberapa tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam memilih dan

memanfaatkan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi di sekolah dasar.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis teks cerita fantasi. Desain eksperimen semu dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, mengingat terbatasnya kondisi kelas yang sudah terbentuk secara administratif oleh sekolah. Menurut Barker, C. (2020) desain quasi experiment digunakan ketika peneliti ingin menguji hubungan sebab-akibat, tetapi tidak mampu melakukan randomisasi subjek secara ketat. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah nonequivalent control group design, yaitu melibatkan dua kelompok, yakni kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa penggunaan media video pembelajaran. Perbandingan hasil pretest dan posttest dari kedua kelompok digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diterapkan (Sugiyono, 2021).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menggambarkan bahwa penggunaan media video pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas V SDN 11 Riau Silip. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan bantuan media video menunjukkan peningkatan kemampuan menulis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional tanpa media audiovisual. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dalam nilai akhir hasil tes menulis, namun juga dari kualitas tulisan siswa yang mencakup pengembangan ide, keterpaduan alur, kreativitas cerita, serta ketepatan penggunaan unsur kebahasaan.

Berdasarkan hasil tes akhir (posttest), sebagian besar siswa pada kelompok video dapat menghasilkan teks cerita fantasi yang lebih panjang, imajinatif, dan variatif. Cerita yang ditulis siswa menunjukkan adanya latar yang beragam, tokoh-tokoh fantasi yang jelas, serta konflik dan penyelesaian cerita yang lebih runtut. Sebaliknya, siswa pada kelompok konvensional cenderung menghasilkan cerita yang relatif singkat, dengan alur yang kurang berkembang dan ide cerita yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa menuangkan gagasan secara lebih terstruktur dan kreatif.

Selain peningkatan hasil tes menulis, hasil observasi pembelajaran juga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa pada kelompok video tampak lebih aktif bertanya, antusias, dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi

terhadap materi pembelajaran. Mereka lebih mudah memahami unsur-unsur cerita fantasi sebab memperoleh gambaran visual yang konkret melalui tayangan video. Sebaliknya, pada kelompok konvensional, beberapa siswa tampak mengalami kesulitan dan pasif dalam mengembangkan ide cerita karena hanya mengandalkan penjelasan verbal guru dan buku teks.

Pada aspek pengembangan ide, siswa kelompok video dapat menyusun cerita dengan gagasan yang lebih kaya dan variatif. Ide cerita yang muncul tidak bersifat monoton, melainkan berkembang melalui penggambaran latar, tokoh, dan peristiwa fantasi yang lebih detail. Siswa dapat mengaitkan tayangan video dengan imajinasi mereka sendiri, sehingga cerita yang ditulis tidak hanya meniru, tetapi mengalami pengembangan sesuai kreativitas masing-masing. Sebaliknya, siswa kelompok konvensional cenderung mengalami keterbatasan ide, sehingga cerita yang ditulis kurang eksploratif dan relative singkat.

Dari aspek alur cerita, kelompok video menunjukkan kemampuan menyusun alur yang lebih logis dan runtut. Cerita yang dihasilkan memiliki struktur yang jelas, mulai dari pengenalan latar dan tokoh, munculnya konflik, hingga penyelesaian cerita. Hal ini menggambarkan bahwa media video membantu siswa memahami urutan peristiwa secara kronologis. Sementara itu, pada kelompok konvensional, alur cerita kurang koheren dan sering kali melompat-lompat, yang mengindikasikan kesulitan siswa dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis.

Aspek kreativitas juga menjadi pembeda yang signifikan antara kedua kelompok. Siswa kelompok video mampu menghadirkan beberapa latar cerita yang imajinatif, tokoh fantasi yang unik, serta konflik yang lebih beragam. Kreativitas ini muncul dikarenakan siswa mendapat gambaran visual yang merangsang daya imajinasi mereka. Sebaliknya, kreativitas siswa pada kelompok konvensional cenderung rendah, dengan cerita yang mengikuti pola umum dan kurang inovatif.

Dari segi kebahasaan, tulisan siswa kelompok video menunjukkan struktur kalimat yang lebih baik serta penggunaan kosakata yang lebih bervariasi. Siswa lebih mampu memilih kata yang sesuai dengan konteks cerita fantasi dan menyusun kalimat secara runtut. Hal ini menggambarkan bahwa media video tidak hanya berdampak pada aspek ide dan kreativitas, namun juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bahasa tulis siswa. Sementara itu, siswa kelompok konvensional masih menunjukkan keterbatasan dalam variasi kosakata dan ketepatan struktur kalimat.

Secara keseluruhan, data yang ditampilkan dalam tabel memperlihatkan bahwa penggunaan media video pembelajaran memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa sekolah dasar. Media video berguna sebagai wadah yang efektif untuk menjembatani imajinasi siswa dengan kemampuan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang kreatif, runtut, dan sesuai kaidah kebahasaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media video pembelajaran memiliki peran yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis teks cerita fantasi. Media video mampu merangsang imajinasi siswa melalui visualisasi latar, tokoh, dan peristiwa yang ditampilkan secara konkret. Visualisasi ini membantu siswa mengatasi kesulitan awal dalam menemukan ide cerita, yang selama ini menjadi salah satu faktor hambatan utama dalam pembelajaran menulis. Dengan adanya stimulus visual, siswa tidak lagi memulai menulis dari kondisi “kosong ide”, melainkan dari pengalaman visual yang telah mereka amati.

Dari perspektif teori pembelajaran multimedia, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mayer (2020) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi unsur verbal dan visual. Media video memungkinkan siswa memproses informasi melalui dua saluran sekaligus, yaitu auditori dan visual, sehingga memperkuat daya ingat siswa dan pemahanan. Dalam konteks menulis teks cerita fantasi, kombinasi tersebut membantu siswa membangun representasi mental tentang cerita yang akan mereka tulis, mulai dari latar, tokoh, hingga alur cerita.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dengan aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Media video memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengonstruksi ide cerita berdasarkan apa yang mereka lihat dan pahami. Proses ini membuat pembelajaran menulis tidak lagi bersifat abstrak, namun lebih dekat dengan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mudah untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Aspek kreativitas yang meningkat pada kelompok video menunjukkan bahwa media video tidak hanya membantu siswa meniru cerita yang diperlihatkan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan cerita versi mereka sendiri. Siswa mampu memodifikasi latar, tokoh, dan alur sesuai dengan imajinasi masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards (2021) yang menyatakan bahwa kreativitas menulis berkembang ketika siswa mendapatkan stimulus yang kaya dan terbuka, bukan stimulus yang membatasi imajinasi. Media video digunakan sebagai pemantik kreativitas, bukan sebagai pola cerita yang harus ditiru secara kaku.

Dari segi kebahasaan, peningkatan kualitas tulisan siswa kelompok video memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap struktur teks cerita fantasi dan penggunaan bahasa juga ikut berkembang. Siswa lebih mampu membuat kalimat secara runtut dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks cerita fantasi. Hal ini terjadi karena siswa memperoleh contoh penggunaan bahasa dalam konteks cerita melalui dialog dan narasi yang terdapat dalam video. Dengan demikian, media video juga berfungsi sebagai sumber model bahasa yang dapat memperkaya kompetensi kebahasaan siswa.

Sebaliknya, hasil pada kelompok konvensional memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis

tanpa bantuan media video cenderung kurang mampu merangsang imajinasi siswa secara optimal. Ketergantungan pada penjelasan buku teks dan verbal membuat sebagian siswa kesulitan membayangkan cerita fantasi yang akan ditulis. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan cenderung kurang variatif, sederhana, dan kurang kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode konvensional butuh dilengkapi dengan media pembelajaran yang lebih inovatif agar mampu menjawab kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa media video pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi sebagai stimulus kreatif utama untuk pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa video mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan dan imajinasi menulis siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media video pembelajaran efektif diterapkan untuk konteks sekolah dasar daerah, sehingga memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di lingkungan perkotaan atau pada jenis teks lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk pembelajaran menulis kreatif. Media video dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas tulisan siswa sekolah dasar, terutama dalam menulis teks cerita fantasi.

Lebih jauh, efektivitas media video pembelajaran di penelitian ini juga dapat dipahami dari sudut pandang psikologi belajar anak sekolah dasar. Pada tahap perkembangan kognitif konkret menuju operasional formal, siswa sekolah dasar

cenderung lebih mudah untuk memahami informasi yang disajikan secara kontekstual dan visual. Media video menghadirkan cerita fantasi dalam bentuk gambar bergerak, warna, suara, dan alur visual yang menarik, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar siswa pada jenjang ini. Kondisi tersebut membuat siswa lebih fokus, antusias, dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran menulis. Keterlibatan emosional inilah yang kemudian berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas tulisan siswa, baik dari segi alur, ide, maupun kreativitas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media video berdampak terhadap meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa kelompok video lebih sering mengajukan pertanyaan, mendiskusikan ide cerita, dan mengemukakan pendapat dengan teman sebaya sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Interaksi ini menandakan bahwa media video tidak hanya mempengaruhi pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses belajar menulis itu sendiri. Proses berbagi ide dan diskusi tersebut menjadi

bagian penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, yang pada akhirnya tercermin dalam kualitas teks cerita fantasi yang dihasilkan.

Selain itu, media video pembelajaran mampu membantu guru untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran menulis. Dengan adanya video, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber inspirasi cerita, melainkan berperan membimbing, mengarahkan, dan memperkaya ide yang muncul dari siswa. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik berdasarkan video, seperti tokoh mana yang paling menarik, konflik apa yang mungkin terjadi, atau bagaimana akhir cerita bias dikembangkan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran menulis lebih dialogis dan berpusat pada siswa, sehingga siswa memiliki ruang lebih besar untuk mengeksplorasi imajinasinya.

Dari segi keberlanjutan pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video berpotensi meningkatkan sikap positif siswa dalam aktivitas menulis. Siswa yang sebelumnya menganggap menulis sebagai kegiatan yang membosankan dan sulit mulai menunjukkan antusiasme dan minat yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari kesediaan siswa untuk mencoba kosakata baru, mengembangkan cerita secara lebih detail, dan menulis lebih panjang. Sikap positif dalam menulis ini menjadi modal penting bagi pengembangan keterampilan literasi siswa untuk jangka panjang, karena menulis tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai wadah berekspresi.

Di sisi lain, perbedaan hasil antara kelompok konvensional dan kelompok video juga menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi. Teks cerita fantasi menuntut daya imajinasi yang tinggi, sehingga pembelajaran yang hanya

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa media video pembelajaran memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap pembelajaran menulis teks cerita fantasi, baik dari aspek afektif, kognitif maupun proses pembelajaran. Media video tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga membangun kreativitas, imajinasi, motivasi, serta sikap positif siswa dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, penggunaan media video pembelajaran layak dipertimbangkan sebagai strategi utama untuk metode pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar, khususnya pada materi teks cerita fantasi yang membutuhkan stimulus imajinatif yang kuat

4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas V SDN 11 Riau Silip. Siswa yang belajar menggunakan media video mampu mengembangkan ide cerita dengan lebih baik, menampilkan kreativitas yang lebih tinggi, menyusun alur secara lebih runtut, serta menggunakan unsur kebahasaan yang lebih tepat dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Media video terbukti efektif sebagai stimulus visual yang membantu siswa

mengatasi kesulitan untuk mendapatkan ide dan mengembangkan imajinasi dalam proses menulis

REFERENCES

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. revisi). Rineka Cipta.
- Barker, C. (2020). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Djaali, & Muljono, P. (2020). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Grasindo.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2020). *How to design and evaluate research in education* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2020). Pengaruh penggunaan media video terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.xxxx/jpbi.v8i2.xxxx>
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2022). Pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 120–131. <https://doi.org/10.xxxx/cp.v41i1.xxxx>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Pratama, A. R., Putri, D. A., & Nugroho, H. (2021). Pengaruh video animasi terhadap kemampuan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.v12i1.xxxx>
- Richards, J. C. (2021). *Creativity in language teaching*. Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta..